

ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI ANJING* KARYA ARAFAT NUR

ANALYSIS OF THE LOCAL VALUE IN THE NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI ANJING* BY ARAFAT NUR

Wahidah Nasution, Yusrawati JR Simatupang, Rika Kustina

Universitas Bina Bangsa Getsempena
wahidah@bbg.ac.id, yusra@bbg.ac.id, rika@bbg.ac.id

Abstract

The novel is an essay that tells about human life and the surrounding community. Messages about the value of local wisdom can be found in novels, especially novels that are about culture and anthropology. The novel entitled Kawi Matin di Negeri Anjing is a novel set in Aceh so that this novel implies a lot of depictions of the life of the Acehnese people. The formulation of the problem is how are the values of local wisdom contained in the novel Kawi Matin in the Land of Dogs by Arafat Nur. The research source comes from a novel with data in the form of words, phrases, and clauses contained in the novel. The study of the novel uses Jim Ife's theory. The findings of this study are local knowledge, local values, local skills, local resources and local group solidarity. The conclusion of the research is that the novel contains local wisdom values

Keywords: literature, local wisdom, value

Abstrak

Novel merupakan sebuah karangan yang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar. Pesan mengenai nilai kearifan lokal dapat ditemui dalam novel, terutama novel yang berisikan tentang kebudayaan dan antropologi. Novel berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing* merupakan novel berlatar Aceh sehingga dalam novel ini banyak menyiratkan gambaran kehidupan masyarakat Aceh. Adapun rumusan masalah yaitu bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Sumber penelitian berasal dari novel dengan data berupa kata, frasa, dan klausa yang terkandung dalam novel. Pengkajian novel menggunakan teori Jim Ife. Temuan penelitian ini berupa pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal dan solidaritas kelompok lokal. Simpulan penelitian bahwa dalam novel memuat nilai-nilai kearifan lokal.

Kata kunci: novel, kearifan lokal, nilai

1. Pendahuluan

Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau

bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sudah sejak dulu, karya sastra dikenal dalam beberapa tindakan sosiokultural masyarakat seperti pada upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari atau permainan. Ketika membaca sebuah karya sastra, mungkin kita akan merasakan kenikmatan seperti kita sedang melakukan permainan. Atau bahkan, kita akan merasakan ketenangan seperti setelah melakukan upacara keagamaan, ataupun karena dalamnya kita dalam membaca sebuah karya sastra, kita akan lebih mudah dalam menjalani pekerjaan sehari-hari. Sastra bisa mengandung gagasan yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan sifat sosial tertentu atau untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Nilai-nilai yang mengandung kearifan lokal mulai luntur dan terlupakan pada era teknologi dan kemajuan zaman seperti saat ini. Anak-anak muda cenderung lebih mengedepankan dan meniru kultur bangsa barat. Modernisasi yang dibawa oleh bangsa barat ke Indonesia perlahan mulai memudahkan adat orang Indonesia dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya etika sopan santun terhadap sesama, menurunnya rasa kejujuran,

kurangnya rasa nilai humanis, dan kemiskinan moral dalam masyarakat.

Terdapat beberapa ciri-ciri kearifan lokal yang dapat dikenali yaitu (1) mampu bertahan dari pengaruh budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar, (3) memiliki kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, (5) memiliki kemampuan memberi arah dan petunjuk perkembangan budaya. Kearifan lokal juga memiliki beberapa fungsi di antaranya (1) sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (2) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (3) sebagai pengembangan sumber daya manusia, (4) sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (5) bermakna etika dan moral, sosial, serta politik. Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status

sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sudah sejak dulu, karya sastra dikenal dalam beberapa tindakan sosiokultural masyarakat seperti pada upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari atau permainan. Ketika membaca sebuah karya sastra, mungkin kita akan merasakan kenikmatan seperti kita sedang melakukan permainan. Atau bahkan, kita akan merasakan ketenangan seperti setelah melakukan upacara keagamaan, ataupun karena dalam karya sastra, kita dalam membaca sebuah karya sastra,

kita akan lebih mudah dalam menjalani pekerjaan sehari-hari. Sastra bisa mengandung gagasan yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan sifat sosial tertentu atau untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Nilai-nilai yang mengandung kearifan lokal mulai luntur dan terlupakan pada era teknologi dan kemajuan zaman seperti saat ini. Anak-anak muda cenderung lebih mengedepankan dan meniru kultur bangsa barat. Modernisasi yang dibawa oleh bangsa barat ke Indonesia perlahan mulai memudarkan adat orang Indonesia dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya etika sopan santun terhadap sesama, menurunnya rasa kejujuran, kurangnya rasa nilai humanis, dan kemiskinan moral dalam masyarakat.

Terdapat beberapa ciri-ciri kearifan lokal yang dapat dikenali yaitu (1) mampu bertahan dari pengaruh budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar, (3) memiliki kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, (5) memiliki kemampuan memberi arah dan petunjuk perkembangan budaya. Kearifan lokal juga memiliki beberapa fungsi di antaranya (1) sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (2) untuk konservasi dan pelestarian sumber

daya alam, (3) sebagai pengembangan sumber daya manusia, (4) sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (5) bermakna etika dan moral, sosial, serta politik.

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yaitu novel yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Novel ini tidak hanya sekedar berisikan kisah konflik yang terjadi di Aceh, namun juga diselipkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh. Penulis ingin mengenalkan bahwa di dalam karya sastra juga terselip tentang kebudayaan, budaya itu sendiri yaitu keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Budaya memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, juga karya seni.

Kawi Matin di Negeri Anjing berkisah tentang seorang anak yang terlahir dengan kaki cacat bernama Kawi Matin. Ia menerima segala kekurangannya meski orang memandang hina. Sebagai anak petani miskin, dia hanya menjadi manusia biasa. Dengan segala kekurangannya itu dia mengasihani siapa saja. Tapi hidup seolah tak pernah usai mengujinya, abang yang selalu

membelanya dari keusilan anak-anak nakal tewas mengenaskan oleh serudukan lembu betina. Ayahnya tewas ditembak serdadu, kekasihnya diperkosa tentara, adik perempuannya diperkosa anak kepala kampung, dan ibunya menanggung nasib yang lebih pahit dari itu semua. Luka batin yang Kawi Matin rasakan dalam hidupnya membuat ia menjadi pemberontak, kemudian pencuri, dan akhirnya pembunuh keji.

Penulis melakukan penelitian ini dengan beberapa alasan, pertama, novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur merupakan novel yang di dalamnya termaktub nilai-nilai kearifan lokal budaya Aceh. Apabila generasi muda gemar membaca novel-novel yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal, maka akan memperluas wawasan terkait nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus dari berbagai daerah di Indonesia. Kedua, penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat Aceh belum terlalu banyak dikaji, apalagi kearifan lokal Aceh yang terkandung di sebuah karya sastra berbentuk prosa, tentu akan sangat menarik dan layak dijadikan bahan kajian. Ketiga, novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dapat membuat generasi sekarang lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Indonesia, khususnya Aceh. Maka

dengan adanya kajian ini, akan membantu memberikan sumber baru mengenai kearifan lokal. Keempat, pada saat ini banyak masyarakat yang mulai menerapkan budaya luar dan melupakan kearifan lokal yang ada di daerahnya sendiri, namun novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur menyajikan kisah yang di dalamnya masih kental akan nilai-nilai kearifan lokal, maka penulis akan mengkajinya dalam penelitian ini sebagai upaya menerapkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Aceh. Kelima, penulis ingin melihat lebih dalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang terdapat di dalam novel ini.

Pengkajian kearifan lokal telah banyak diteliti namun memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Hendra Kasmi (2019) berjudul *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur cenderung mengkaji novel Aceh yang syarat nilai religius*. Penelitian ini juga menggunakan teori pengkajian kearifan lokal berbeda. Penelitian serupa juga terlihat pada judul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar Dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara* yang dikaji oleh Anita Fitriana. Penelitian ini mengkaji terkait kearifan lokal dari masyarakat Makassar dengan pendekatan penelitian

antropologi sastra sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada analisis struktural.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur? Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan bagi pembaca terkait kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Aceh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif . penelitian bersifat penelitian pustaka berdasarkan teori kearifan lokal Jim Iff. Pada penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen yang disusun merupakan hasil sintesis dari berbagai teori yang dikembangkan pada landasan teori. Instrumen dalam penelitian ini merupakan instrumen yang berkenaan dengan metode dokumentasi dan observasi naskah, sehingga dilakukan penelitian ini dengan cara membaca novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* terlebih dahulu secara berulang-ulang dengan menghayati hingga mampu memahami isi cerita dengan baik agar mendapatkan data yang benar dan akurat sehingga dapat membantu untuk menyelesaikan penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Hasil

2.1.1 Nilai Kearifan Lokal

2.1.1.1 Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal digunakan masyarakat dalam upaya bertahan hidup dalam suatu tempat dengan pengetahuan-pengetahuan dasar yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Pengetahuan lokal meliputi spiritualitas, dongeng, kekuatan gaib, dan pengetahuan mengenai wilayah.

Nama sebagai penangkal kesialan

Setiap orang tua tentu akan memberikan nama terbaik untuk anaknya, orang tua rela membaca sebuah kamus yang tebal hanya untuk mencari sepenggal nama yang memiliki arti sesuai dengan keinginan mereka.

“Tak ada upaya yang bisa dilakukannya, selain membuka-buka sebuah kitab usang, mencari-cari nama semacam penangkal bagi si anak dalam menghadapi berbagai kesialan yang bakal menghampirinya di kemudian hari” (Arafat Nur, 2020:6).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Rahman, ayah dari bayi yang baru saja lahir, berupaya mencari nama yang sesuai untuk anaknya yang memiliki cacat di kakinya agar dapat menangkal segala kesialan di kemudian hari yang disebabkan oleh cacat pada kakinya

Merajah untuk menyembuhkan penyakit

Ketika seseorang terkena penyakit tentu akan berupaya untuk mencari cara

agar dapat menyembuhkan penyakitnya. Begitu pula dengan Saudah yang menderita penyakit *bengek*, segala upaya ia lakukan untuk menyembuhkan penyakitnya, mulai dari pergi ke puskesmas hingga mengunjungi beberapa dukun yang diketahuinya.

“Rusli segera merajah, seolah-olah mengusir setan yang menghambat saluran pernapasan Saudah” (Arafat Nur, 2020:12).

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Aceh mempunyai kepercayaan bahwa *merajah* merupakan alternatif dari beberapa penyakit tanpa harus berobat ke dokter. *Rajah* merupakan salah satu pengobatan tradisional yang dipercayai oleh masyarakat Aceh. *Rajah* adalah sebuah kepercayaan bahwasanya apabila seseorang terkena penyakit yang sulit disembuhkan maka penyakit tersebut disebabkan oleh roh-roh halus atau setan. Adapun cara penyembuhannya ialah dengan dibacakan mantra dan diberikan ramuan obat. Rajah cenderung digunakan untuk mengobati seseorang yang terkena serangan magis seperti guna-guna, santet dan sejenisnya.

Penyakit yang disebabkan hal mistis

Hal-hal berbau magis dan mistis masih dipercayai oleh masyarakat Aceh, pola pikir semacam ini sudah menjadi kepercayaan turun-temurun dari para

leluhur. Hal ini membuat masyarakat menghubungkan segala penyakit yang dideritanya dengan ilmu hitam seperti disantet, diguna-guna, dan semacamnya.

“Terakhir, timbul prasangka bahwa yang mengguna-guna istrinya adalah Ridwan yang diyakini mengabdikan pada banyak setan, dari raja hitam, burung tujoh, eumping beusoe, mambang taloe aroh, sane, jen kuala, dan berbagai jenis jin kafir lain yang bersedia menuruti kehendak manusia asal diberikan tumbal” (Arafat Nur, 2020:13).

Dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa Rahman, suami Saudah berasumsi bahwa penyakit istrinya disebabkan oleh Ridwan yang mengguna-guna Saudah untuk dijadikan tumbal karena mengabdikan pada banyak setan. Kepercayaan ini sudah melekat di masyarakat, bahkan masyarakat dengan mudahnya asal menuduh tanpa bukti.

2.1.1.2 Nilai Lokal

Untuk menata dan mengatur kehidupan dalam bermasyarakat, maka setiap kelompok masyarakat memiliki aturan dan nilai-nilai lokal yang disepakati dan harus dipatuhi bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai lokal biasanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Wirid di rumah duka sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang istimewa karena manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak pernah lepas dari-Nya. Sudah menjadi tradisi ketika ada yang mengalami musibah seperti meninggalnya anggota keluarga maka masyarakat akan berkunjung ke rumah duka untuk turut membantu anggota keluarga menyiapkan *kenduri* dan mendoakan jenazah.

“Aroma hidangan lezat yang meruap, membuat gaungan doa wirid begitu menggema, seolah Kadir Muktadir bin Rahman yang meninggal ditanduk lembu penyakitan pada usia ketiga belas adalah anak orang kaya di kampung itu” (Arafat Nur, 2020:32).

Dari data di atas terlihat bahwa masyarakat di Aceh mempunyai tradisi tersendiri ketika ada orang yang meninggal dunia. Tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun ini dilaksanakan dengan cara membaca doa disertai *kenduri* atau makan bersama. Doa wirid atau disebut juga *samadiyah* bertujuan untuk mendoakan almarhum agar diterima di sisi Allah dan diampunkan segala dosa yang pernah diperbuat semasa hidupnya.

Tradisi cium tangan sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia

Manusia diciptakan saling membutuhkan karena pada hakikatnya

manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat dalam pola bersosialisasi dengan kelompok memiliki nilai atau cara tersendiri. Pada masyarakat Aceh juga terdapat cara tersendiri dalam memperkuat tali kekeluargaan terhadap sesama masyarakat.

“Tiba-tiba Kawi menerkam dan menciumi tangan syakban. Punggunya bergetaran, sedu-sedan” (Arafat Nur, 2020:161).

Data tersebut mengungkapkan bahwa Kawi sangat berterima kasih kepada Syakban karena telah mengizinkan ibu dan adiknya tinggal di rumahnya, ungkapan terima kasih tersebut ditunjukkan dengan cara mencium tangan. Cium tangan yang terdapat pada kutipan di atas selain menunjukkan tradisi, juga memiliki nilai keakraban dan persaudaraan antar masyarakat.

2.1.1.3. Keterampilan Lokal

Kelompok masyarakat tentu memiliki keterampilan yang khas sesuai dengan kondisi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini digunakan untuk bertahan hidup untuk diri sendiri maupun keluarga dengan pemanfaatan keterampilan yang dimiliki turun temurun ataupun yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Keterampilan lokal biasanya terkait keterampilan

bercocok tanam, berburu, meramu, serta membuat produk.

Keterampilan membuat ramuan obat

Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang mengacu pada pengalaman serta keterampilan turun-temurun yang diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengobatan yang dilakukan berupa ramuan, mantra, bahkan jimat. Pengobatan jenis ini banyak diminati oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Masyarakat meyakini bahwa ramuan obat dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh ilmu hitam.

“Setelah berulang kali Ridwan merajah Saudah dan hanya memberikan ramuan tumpukan dedaunan yang dicampurkan semacam minyak gosok, mungkin juga sedikit minyak tanah, penyakit istrinya malah makin parah” (Arafat Nur, 2020:13).

Data di atas menunjukkan Ridwan yang memberi ramuan dari beberapa bahan yang dicampurkan untuk Saudah dengan harapan dapat menyembuhkan penyakit yang sudah lama dideritanya. Namun keterampilan dalam membuat ramuan ini biasanya tidak dimiliki oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu yang memiliki ilmu yang diperoleh dari generasi di atasnya yang dapat membuat ramuan obat ini.

Keterampilan membuat atap dari rumbia

Kerajinan tangan dapat berfungsi sebagai seni dan juga dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kerajinan memiliki banyak jenis dan beragam bentuk, yang memiliki nilai khas pada setiap daerah masing-masing. Masyarakat Aceh mempunyai keterampilan membuat menganyam atap dari daun rumbia, hal pertama yang dilakukan adalah memotong bambu lalu mengikat daun rumbia pada permukaan bambu.

“Kawi, yang baru berusia tiga belas tahun, dengan bimbingan dan bantuan ibunya, terpaksa menggantikan semua kerja ayahnya, memotong pelepah rumbia, mengumpulkan daunnya, dan membawa pulang. Saudah mengajarnya merajut dan membelah bambu sebagai tulang atap” (Arafat Nur, 2020:61).

Pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana Kawi membuat atap dari daun rumbia. Keterampilan sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan menganyam atap dari daun rumbia. Pembuatan atap daun rumbia masih tergolong sedikit mudah sehingga Kawi yang masih berusia tiga belas tahun bisa membuat atap rumbia dengan bimbingan ibunya. Peralatan yang digunakan juga sangat sederhana yakni dengan menggunakan daun rumbia, bambu, dan tali.

2.1.1.4 Sumber Daya Lokal

Maksud dari sumber daya lokal di sini adalah daya atau kekuatan yang ada pada

lingkungan masyarakat lokal yang dapat berguna bagi masyarakat setempat. Sumber daya lokal dapat berupa kekayaan alam maupun fasilitas masyarakat.

Kekayaan alam

Kekayaan alam dapat menjadi sumber daya bagi suatu daerah, kekayaan alam tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Rahman hanyalah petani miskin yang memiliki sebidang tanah di dekat bukit yang ditanaminya kelapa dan pinang. Kebun itu tidak terlalu menghasilkan dan tidak cukup membantu kebutuhan keluarga sehingga Rahman harus menanam padi di sawah yang disewanya setiap tahun” (Arafat Nur, 2020:4).

“Sebagai tambahan, dia memetik kangkung liar di pinggiran sungai, kadang-kadang daun ubi, daun pepaya, dan buah pepaya” (Arafat Nur, 2020:5).

Data di atas menggambarkan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat, mulai dari adanya kebun yang dijadikan lahan menanam pinang dan kelapa untuk kemudian dijual agar dapat menambah penghasilan masyarakat. Terdapat juga sawah yang ditanami padi sebagai bahan pokok makanan, dan sungai sebagai sumber air. Serta terdapat beberapa jenis tanaman yang bisa dijadikan bahan makanan seperti kangkung, ubi, dan pepaya.

Fasilitas masyarakat

Fasilitas masyarakat merupakan fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kepentingan masyarakat banyak.

“Dia bergegas menuju pos kesehatan pembantu di kampung jiran, dan tidak berapa lama, Natalia perawat belia yang tidak punya banyak pengalaman itu muncul dengan keretanya yang diparkirkan di ujung jembatan. (Arafat Nur, 2020:55).

“Selain meunasah (surau) tua, sekolah dasar, dan rumah-rumah penduduk berinding papan” (Arafat Nur, 2020:10).

Pada kutipan teks di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, di antaranya yaitu pos kesehatan, sekolah, dan *meunasah* (surau).

2.1.1.5 Solidaritas Kelompok Lokal

Solidaritas di sini adalah suatu cara bagaimana suatu kelompok masyarakat agar memiliki keterikatan pada kelompoknya. Solidaritas juga memiliki perasaan saling memiliki sehingga masyarakat akan saling menjaga satu sama lain.

Solidaritas gotong royong

Masyarakat yang hidup dalam nilai sosial dan kerukunan antar sesama menjadikan mereka berinisiatif saat ada orang lain yang membutuhkan bantuan. Gotong royong dapat dikatakan sebagai

ciri masyarakat pedesaan yang sudah dilakukan sejak lama sehingga membentuk tata nilai kehidupan sosial.

“Belasan perempuan berdatangan menemui Saudah dengan membawa pisau, baskom, dan bumbu masakan, merajang cabai, mengiris bawang, dan mempersiapkan segala keperluan, sehingga suasana duka itu menjadi hidup” (Arafat Nur, 2020:31).

Dari data di atas digambarkan bagaimana masyarakat bergotong royong saling bahu membahu menolong sesama yang membutuhkan bantuan. Masyarakat akan berbondong-bondong membantu menyiapkan makanan di rumah duka. Hal ini didasari oleh rasa kemanusiaan yang mereka miliki. Perilaku ini dilakukan sebagai bentuk solidaritas yang dipengaruhi rasa kebersamaan antar warga yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharap upah.

Solidaritas tolong-menolong

Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, dalam kehidupan bermasyarakat tolong-menolong merupakan sesuatu yang sudah sepantasnya diterapkan.

“Syakban membantu menggantikan atap rumah yang tua dengan atap baru yang

dirajut Saudah dan anaknya” (Arafat Nur, 2020:61).

“Syakban mengabarkan bahwa ibu dan adiknya sekarang telah pindah ke rumahnya. Kawi terharu mendengarkan kabar itu. Dan sekali lagi dia mengucapkan terima kasih terhadap budi baik Syakban dan istrinya yang tidak pernah bisa dibalasnya” (Arafat Nur, 2020:162) .

Dari dua kutipan di atas menggambarkan Syakban yang dengan sukarela memberikan pertolongan kepada keluarga Kawi. Bentuk tolong-menolong yang dilakukan Syakban ialah dengan membantu menggantikan atap rumah yang sudah tua dengan atap yang baru, dan mengizinkan ibu dan adik Kawi untuk tinggal di rumahnya selama Kawi di penjara. Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Syakban yang cukup sering menolong keluarga Kawi.

3. Penutup

3.1.Simpulan

Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan berupa: (1) Pengetahuan lokal yang terdiri dari nama sebagai penangkal kesialan, merajah untuk menyembuhkan penyakit, dan penyakit yang disebabkan oleh hal mistis. (2) Nilai lokal yang terdiri dari wirid sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan, dan tradisi cium

tangan sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia. (3) Keterampilan lokal yang terdiri dari keterampilan membuat ramuan atap, dan keterampilan membuat atap dari daun rumbia. (4) Sumber daya lokal yang terdiri dari kekayaan alam, dan fasilitas masyarakat. (5) Solidaritas kelompok lokal yang terdiri dari solidaritas gotong royong, dan solidaritas tolong-menolong.

3.2. Saran

Pada bagian akhir dari penelitian ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, khususnya bagi yang memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh mengenai nilai-nilai kearifan lokal.

2) Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk memperluas penelitian terkait kearifan lokal sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Peneliti menyarankan agar selanjutnya para peneliti juga menganalisis lebih

banyak lagi novel yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

3) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat lebih peduli dengan nilai kearifan lokal yang terdapat di Indonesia, khususnya Aceh. Peran masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal sangat besar, tanpa adanya usaha masyarakat yang berupaya mempertahankan kearifan lokal maka secara perlahan kearifan lokal akan memudar bahkan hilang.

Daftar Pustaka

Buku

- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hermawan, Iwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Mixed)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan
- Mantja. (2007). *Etnografi, Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Nur, Arafat. 2020. *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Yogyakarta: Basabasi.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Panuti, Sudjiman. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Aceh: Bina Karya Akademia

Rohmadi, M & Yakub Nasucha. *Dasar-dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant

Skripsi/Tesis/Disertasi

Fitriana, A. (2017). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar Dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Jurnal

Kasmi, H. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Tempat paling sunyi karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 161-169.